

Kelayakan Antropologi Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Fase F

Lu'lul' Ulkhofiyatun Nida¹, Suseno²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

²Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: luluannida01@students.unnes.ac.id, susenows@mail.unnes.ac.id

Article History:

Received 2025-07-24

Accepted 2025-10-26

Keywords:

Literary anthropology

Novel

Teaching material

Literary Appreciation

Phase f

ABSTRACT

*This study aims to reveal the value of literary anthropology contained in the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala. This study uses a descriptive qualitative research method with the Crewell analysis model with data collection techniques carried out using document studies to obtain theories and results relevant to the object of study. The focus of the study is directed at seven aspects of literary anthropology according to Koentjaraningrat, namely (1) human life equipment, (2) livelihoods, (3) social systems, (4) language systems, (5) knowledge systems, and (5) religious systems. The results of the study show that the novel *Gadis Kretek* represents the socio-culture of Javanese society, especially Kudus in depth. In addition, the six aspects of literary anthropology according to Koentjaraningrat are also worthy of being used as alternative teaching materials for phase f appreciation with three assessment factors: (1) based on language aspects, (2) based on student psychology aspects, and (3) based on cultural background aspects. It is hoped that these findings will not only enrich the treasury of Indonesian literary studies, but also offer new perspectives that are expected to be useful for the interdisciplinary science of literature and anthropology in the future, especially in its development as an alternative teaching material for literary appreciation in phase f.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai antropologi sastra yang terkandung di dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan model analisis Crewell dengan teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan studi dokumen untuk mendapatkan teori dan hasil yang relevan terhadap objek kajian. Fokus penelitian diarahkan pada tujuh aspek antropologi sastra menurut Koentjaraningrat, yaitu (1) peralatan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) sistem pengetahuan, dan (5) sistem religi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Gadis Kretek* merpresentasikan sosial budaya masyarakat Jawa, khususnya Kudus secara mendalam. Selain itu, keenam aspek antropologi sastra menurut Koentjaraningrat tersebut juga layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar apresiasi fase f dengan tiga faktor penilaian: (1) berdasarkan aspek bahasa, (2) berdasarkan aspek psikologi siswa, dan (3) berdasarkan aspek latar budaya. Temuan diharapkan tersebut tidak hanya memperkaya khazanah studi sastra Indonesia, tetapi juga menawarkan perspektif baru yang diharapkan dapat memberikan kebermanfaatannya bagi ilmu interdisipliner sastra dan antropologi di kemudian hari, terutama dalam pengembangannya sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sasta fase f.



1. PENDAHULUAN

Sastra Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang paling tua dan kaya, mengungkapkan perkembangan imajinasi manusia dari masa ke masa melalui media bahasa. Selain itu, sastra menjadi salah satu peninggalan budaya yang memiliki peranan penting sebagai rekam jejak peradaban sekaligus menjadi cerminan dari identitas suatu bangsa yang berisi nilai-nilai kehidupan masyarakatnya. Sejalan dengan hal tersebut, Pratiwi dkk (2023) berpendapat bahwa sastra yang dianggap sebagai manifestasi budaya, merupakan media artistik yang menjelaskan seluk-beluk pengalaman manusia. Dengan adanya sastra, jangkauan komunikasi antara masyarakat juga semakin luas karena sastra dapat melintasi batasan ruang dan waktu yang memungkinkan pembaca dari latar belakang yang beragam terhubung dengan pengalaman emosi dan dinamika kehidupan suatu masyarakat yang diungkapkan oleh penulis.

Artinya, sastra berperan sebagai media yang mengungkapkan hubungan manusia dengan nilai-nilai sosial dan budaya mereka. Dalam hal ini, sastra berfungsi sebagai sarana menyampaikan dan mempertahankan budaya masyarakat. Selain itu, sastra juga dapat menjadi media refleksi terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi pada masa tertentu. Hal dimungkinkan karena banyak karya sastra yang mengangkat tema kehidupan masyarakat dalam menjalankan adat-istiadat, seperti pelaksanaan upacara kepercayaan lokal dan kebiasaan dalam mencari mata pencarian. Menurut Geertz (1973), sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia. Dengan demikian, sastra juga turut membentuk dan merefleksikan identitas budaya suatu masyarakat.

Menjadi bagian dari warisan budaya, sastra tulis tetap terjaga keasliannya dibandingkan sastra lisan meskipun telah melalui perubahan dinamika kehidupan dari generasi ke generasi, mulai dari masyarakat yang masih tradisional hingga era modern. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan kompleksitas kehidupan masa kini, sastra tulis tetap mampu mempertahankan eksistensinya dengan mengikuti tuntutan zaman. Berbagai transformasi bentuk dan medium terjadi tanpa kehilangan esensinya sebagai sarana ekspresi pengalaman emosi penulis sekaligus cerminan kehidupan sosial-budaya masyarakat. Transformasi tersebut dapat diamati dari perkembangan kreatifitas dan inovatif sastra tulis. Selain berbentuk manuskrip, sastra tulis di era modern ini juga berbentuk buku digital atau e-book, blog, hingga catatan di sosial media milik penulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra tulis terus beradaptasi, tetapi tetap menjalankan perannya sebagai media refleksi, dokumentasi, dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Di antara berbagai bentuk tulisan sastra yang telah tersentuh modernisasi, novel menjadi salah satu sastra tulis yang tidak kehilangan pamornya meskipun telah mengalami berbagai transformasi adalah novel. Sebagai karangan prosa fiksi, novel memiliki perbedaan karakteristik dengan jenis sastra prosa lainnya. Perkembangan media dan teknologi mempermudah interaksi antara pembaca dengan karya sastra, bahkan mempererat hubungan antara pembaca dengan penulis. Transformasi tersebut juga mendorong terlahirnya penulis-penulis baru dengan gaya, perspektif, dan estetika yang memperkaya khazanah kesusastraan. Namun demikian, nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat asli masih menjadi unsur mendasar dalam penulisan sebuah karya sastra. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk narasi yang menarik minat pembaca. Dengan demikian, meskipun novel berisi cerita fiktif, proses penulisannya tetap berangkat dari realitas kehidupan.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa unsur-unsur dalam novel dikembangkan berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang aktual sehingga tetap relevan dan bermakna bagi pembacanya. Saputra dkk (2022) berpendapat bahwa sastra dan masyarakat merupakan suatu hal yang saling memiliki keterkaitan. Oleh sebab itu, dalam memahami cerita novel diperlukan pendekatan yang holistik yang tidak hanya melihat novel sebagai teks semata, tetapi juga dibutuhkan pendekatan yang mampu melihat hubungan antara teks, pengarang, dan masyarakat. Pendekatan seperti ini dapat membantu pembaca untuk menggali makna yang lebih dalam dan memahami fungsi sastra sebagai cerminan kebudayaan suatu masyarakat dalam realitas kehidupan. Pendekatan yang dimaksud adalah antropologi sastra.

Antropologi sastra menawarkan kemudahan dalam proses memahami sastra berupa novel sebagai salah satu cerminan dari sebuah kebudayaan masyarakat. Menurut Yusliyanto (2019), antropologi sastra memiliki peran yang sangat penting dalam mengungkapkan aspek kebudayaan. Sebagaimana yang

diungkapkan Ratna (2019), antropologi sastra merupakan analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Antropologi sastra memadukan ilmu antropologi dan studi sastra untuk menelaah karya sastra sebagai produk budaya yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan kebudayaannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana karya sastra berfungsi dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dilihat sebagai teks yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan sosial-budaya yang kompleks.

Dalam penelitian antropologi sastra menurut Endraswara (2023) dapat menitikberatkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Dengan demikian, antropologi sastra melihat karya sastra sebagai dokumen etnografi yang merefleksikan realitas budaya, kepercayaan, praktik sosial beserta nilai-nilai dan norma masyarakat. Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi tema-tema universal yang mungkin muncul dari berbagai budaya, sekaligus memahami perbedaan yang ada. Keluasan wawasan tentang pendekatan antropologi tersebut harus memiliki batasan yang jelas. Sejalan dengan hal tersebut, Ratna (2019) berpendapat bahwa ilmu antropologi sangat luas sehingga dalam sastra dibatasi dengan unsur budaya yang terdapat pada karya sastra. Mengenai unsur budaya, Ratna (2019) dengan mengambil unsur budaya milik Koentjaraningrat, membatasi unsur budaya tersebut menjadi tujuh pokok yaitu (1) peralatan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan dan (7) sistem religi.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti akan arahkan pada analisis teks sastra berupa novel dengan menggunakan pisau beda antropologi sastra. Peneliti memilih novel berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan beberapa alasan. Pertama, novel *Gadis Kretek* menawarkan gambaran yang kaya tentang budaya dan tradisi Indonesia, khususnya dalam konteks industri rokok dan dampaknya terhadap masyarakat Kudus. Kedua, karakter-karakter dalam novel ini memiliki latar belakang yang beragam, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif sosial dan ekonomi yang ada. Ketiga, tema yang diangkat dalam novel ini relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti gender, identitas, dan perubahan sosial, yang dapat dianalisis lebih dalam melalui pendekatan antropologi sastra. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana sastra mencerminkan dan membentuk realitas sosial di Indonesia, khususnya Kudus, Jawa Timur.

Makna yang ditekankan dalam penelitian ini didapatkan melalui pengumpulan serta analisis data yang bersifat kontekstual untuk menemukan pengembangan teori baru yang dideskripsikan dalam bentuk narasi dengan lima penelitian terdahulu yang relevan dijadikan sebagai acuan penelitian. Sumber-sumber tersebut diperoleh berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan mengenai subjek dan pendekatan sejenis yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian Kinanti (2022) misalnya, enam dimensi lokal yang muncul dalam novel *Melangkah* karya J.S. Khairen mengungkapkan enam dimensi lokal yang mencerminkan cara hidup masyarakat Sumba yang masih kuat mempertahankan tradisi dan kearifan lokalnya dan merepresentasikan lima unsur antropologi sastra masyarakat Sumba berupa peralatan hidup manusia, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Penelitian Nuriah dkk (2022) memperluas perspektif tersebut melalui kajian terhadap novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Melalui identifikasi enam unsur antropologi masyarakat Minangkabau, penelitian ini menegaskan berbagai nilai dan cara berpikir masyarakat Minangkabau yang religius sekaligus rasional berperan sebagai sarana pewarisan identitas budaya. Enam unsur antropologi tersebut berupa peralatan kehidupan, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem pengetahuan, dan sistem religi.

Tak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, Mahfudoh (2023) dalam novel *Telegram Titik Jabis* karya Fathullah Wadji menampilkan kebudayaan masyarakat Jawa Barat yang direpresentasikan melalui lima unsur antropologi sastra berupa mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Melalui kelima unsur antropologi tersebut, penelitian ini memperlihatkan bahwa kebudayaan masyarakat berpijak pada keseimbangan antara tradisi dan modernitas, antara kehidupan duniawi dan nilai-nilai spiritual. Representasi tersebut menguatkan posisi sastra sebagai medium

reflektif yang mampu memelihara, mentransmisikan, sekaligus menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dalam konteks zaman yang terus berubah.

Sementara itu, penelitian Setiawati (2023) menyoroti tujuh unsur budaya masyarakat Jawa dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam yang dapat berfungsi sebagai arsip kebudayaan. Enam unsur antropologi sastra yang ditemukan meliputi peralatan hidup manusia, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian. Unsur-unsur tersebut berfungsi merekam transisi sosial masyarakat tradisional Jawa menuju perubahan zaman terhadap kesadaran intelektual baru. Pada tahun berikutnya, Ntelu & Bagtayan (2024) menyoroti hasil temuannya terhadap kebudayaan masyarakat Minangkabau dan pesantren dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi yang mencerminkan lima unsur antropologi sastra berupa Sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian. Unsur-unsur tersebut terdapat dalam persinggungan antara budaya lokal (pesantren) dengan spiritualitas global yang membentuk karakter manusia Indonesia modern. Temuan ini menunjukkan bagaimana identitas budaya Minangkabau berpadu dengan nilai Islam universal, menghasilkan corak kebudayaan hibrid yang khas.

Kelima penelitian tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kajian antropologi sastra sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Namun, pada penelitian ini dihadirkan pembaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pembaharuan hasil temuan antropologi sastra dalam penelitian ini yang pertama ialah penerapan teori antropologi sastra Koentjaraningrat pada karya modern dengan konteks historis dan sosial baru (industri kretek, kolonialisme, modernitas) dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala. Kedua, integrasi antara pendekatan antropologi sastra Koentjaraningrat dengan pendekatan pedagogis dalam pembelajaran sastra. Menilai kelayakan aspek antropologi sastra dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra fase f. Karena sesuai dengan gagasan Maulidiah dkk (2018), sesuai dengan fungsinya sebagai sarana pembelajaran, di dalam setiap karya sastra terkandung nilai-nilai pendidikan. Sehingga, pendekatan antropologi sastra sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra harus dinilai kelayakannya untuk memungkinkan siswa mengeksplorasi hubungan antara sastra dengan konteks sosial hingga mereka memiliki kemampuan mengapresiasi kedalaman makna yang terkandung dalam teks.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra Koentjaraningrat sebagai landasan analisis. Koentjaraningrat *dalam* Pertiwi dan Indarti (2020) menjelaskan tujuh aspek kebudayaan universal, tetapi pada penelitian ini hanya diambil enam aspek antropologi sastra menurut Koentjaraningrat: (1) peralatan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) sistem pengetahuan, dan (6) sistem religi. Teori tersebut juga dikembangkan dalam penilaian kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra. Keenam aspek dan penilaianya sebagai bahan ajar apresiasi sastra menjadi dasar dalam melakukan kategorisasi dan reduksi data terhadap novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala.

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. menurut pendapat Sugiyono (2019) metode kualitatif merupakan jenis metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat interpretif atau postpositivisme yang memiliki sifat naturalistik, induktif, interpretatif, discovery, dan konstruktif. Data kualitatif sebagai data utama berupa objek yang alamiah untuk memahami makna, menemukan hipotesis, dan mengkonstruksi fenomena. Crewell *dalam* Kusumastuti & Khoiron (2019) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan peristiwa penting, seperti mengajukan pertanyaan, prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, lalu menganalisis data yang telah dikumpulkan secara induktif dan menafsirkan makna dari data tersebut. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena alam melalui proses interpretatif dan induktif.

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan atau hanya melakukan analisis secara mandiri sehingga prosedur penelitian berorientasi pada model pengambilan data Crewell yang diuraikan oleh (Sugiyono, 2019). Pada langkah pertama peneliti melakukan penelusuran secara umum dan mengumpulkan data-data

yang dijadikan referensi dalam penelitian ini. Sumber data ini berasal dari arsip skripsi, artikel jurnal, dan buku-buku berisi teori dengan tema yang serupa, yaitu teori antropologi sastra Koentjaraningrat dan kelayakannya sebagai alternatif ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra. Data ini bukanlah data primer, namun dapat dijadikan acuan awal dalam menentukan alur penelitian. Selanjutnya, data primer berupa penggalan-penggalan teks sastra diperoleh dari novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala sebagai objek penelitian. Semua data disimpan dan diklasifikasikan berdasarkan tema atau kategori tertentu menjadi bahan utama untuk dianalisis lebih lanjut dalam tahap reduksi data.

Langkah kedua, peneliti melakukan reduksi data. Pemerolehan data yang tidak sedikit perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Peneliti memilih dan mengelompokkan data berupa penggalan-penggalan teks novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala sesuai dengan tema dan subtema yang telah ditentukan, yaitu enam antropologi sastra menurut Koentjaraningrat. Setelah itu, memberikan kode khusus pada setiap aspek yang penting, terutama melakukan penandaan khusus pada kutipan teks novel yang akan disajikan di dalam hasil penelitian bagian penilaian kelayakan aspek antropologi sastra novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam menyajikan hasil penelitian.

Selanjutnya, pada bagian penyajian data dilakukan sebagai proses mengorganisasi informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Data pada penelitian ini disajikan dalam berbentuk narasi deskriptif sesuai dengan tema dan subtema yang telah ditentukan pada bagian sebelumnya. Tahap terakhir, yaitu menyimpulkan atau verifikasi. Tahapan ini menjadi puncak dari penelitian. Peneliti mulai merumuskan keseluruhan makna secara mendalam terhadap pola, hubungan, atau tema antropologi sastra Koentjaraningrat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang muncul dari data yang telah direduksi dan disajikan. Hipotesis yang telah mulai muncul sejak awal dan telah diuji terus-menerus selama proses penelitian berlangsung diverifikasi menjadi bagian penting dalam tahap ini. Peneliti harus memastikan bahwa kesimpulan yang diambil di akhir penelitian ini benar-benar didukung oleh data yang kuat dan valid. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian sehingga kesimpulan akhir dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahap terakhir adalah keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan valid. Untuk mencapai keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik. Pertama, teknik triangulasi teori antropologi sastra dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber. Kedua, Teknik validitas data yang diuji melalui kredibilitas dan konsistensi anjang yang digunakan. Ketiga, peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci melalui audit trail, memungkinkan orang lain untuk meninjau keabsahan proses penelitian. Selain itu, keterlibatan anjang dan pengamatan berkelanjutan dilakukan dengan menghabiskan waktu yang cukup lama membantu peneliti memahami konteks dengan lebih baik dan memperkuat kredibilitas data-data yang diperoleh dari novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Peer debriefing juga digunakan, di mana peneliti berdiskusi dengan rekan sejawat atau ahli yang tidak terlibat langsung dalam penelitian untuk mendapatkan masukan dan kritik yang konstruktif. Dengan menerapkan teknik-teknik ini, peneliti dapat meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data kualitatif, memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan fenomena yang diteliti secara akurat dan dapat diandalkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah proses pengumpulan dan reduksi data, tahap yang selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif berdasarkan enam aspek kearifan lokal yang dikaji oleh Koentjaraningrat, yaitu peralatan hidup manusia, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem pengetahuan, dan sistem religi yang bertujuan untuk mengungkapkan representasi nilai-nilai antropologi sastra yang terkandung dalam novel *Gadis Kretek*. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 1. Hasil penelitian nilai antropologi sastra

Aspek Antropologi Sastra	Temuan dalam Novel "Gadis Kretek"	Kelayakan sebagai Bahan Ajar
1. Peralatan Hidup Manusia	-Peralatan rumah tangga -Alat produksi rokok -Teknologi dan transportasi	Mewakili transformasi zaman; menunjukkan perkembangan teknologi dan kesederhanaan tradisional.
2. Mata Pencaharian	Beragam profesi: buruh pabrik, pengusaha rokok, peracik saus, juru tulis, petani, pedagang, tukang cetak, sutradara.	Memperkaya wawasan ekonomi lokal, menunjukkan mobilitas sosial dan kreativitas masyarakat.
3. Sistem Kemasyarakatan	Stratifikasi sosial, peran gender tradisional vs perlawanan perempuan.	Menunjukkan realitas sosial dan nilai moral; mengajarkan kritik sosial dan kesetaraan gender.

Selain mengungkapkan nilai-nilai antropologi dalam novel Gadis Kretek, penelitian ini juga menilai kelayakan nilai-nilai antropologi tersebut sebagai bahan ajar apresiasi sastra fase f. penelitian ini mengacu pada tiga aspek utama menurut Rahmanto *dalam* Akbar & Maruf (2023), yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya. Ketiga aspek tersebut dipertimbangkan untuk menilai kesesuaian isi novel dengan karakteristik perkembangan kognitif dan emosional peserta didik serta relevansinya dengan konteks budaya lokal. Adapun penjelasan kelayakan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil penelitian kelayan nilai antropologi sastra sebagai bahan ajar

Aspek Penilaian	keterangan
Bahasa	Komunikatif, lugas, dan sesuai dengan tingkat kognitif siswa SMA kelas XII.
Psikologis	Mencerminkan emosi tokoh yang kompleks namun mudah dipahami siswa; mendorong empati dan refleksi diri.
Latar Budaya	Kental akan nilai-nilai lokal Jawa (tradisi, norma, religi); memperluas wawasan budaya siswa terhadap keberagaman.

Pembahasan

Aspek Antropologi Sastra dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala

Menurut Koentjaraningrat *dalam* Didipu (2020), Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala sebagai pedoman orientasi pada kehidupan masyarakat Kudus dibatasi dengan enam aspek yang dikaji oleh Koentjaraningrat, yaitu peralatan hidup manusia, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Peralatan Hidup Manusia

Peralatan hidup merupakan cerminan dari cara masyarakat dalam menggunakan berbagai peralatan hidup sehari-hari. Selain fungsinya yang praktis, peralatan hidup juga dapat menjadi simbol historis yang merefleksikan perkembangan peradaban suatu masyarakat. Dalam penelitiannya, Zharifa dkk (2024) menyebutkan bahwa peralatan hidup ini terdiri dari benda-benda yang dijadikan sebagai alat hidup

dengan bentuk dan teknologi yang sederhana. Namun, peralatan hidup masyarakat dalam novel *Gadis Kretek* dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, sederhana dan modern yang terdiri atas peralatan rumah, peralatan produksi, peralatan berbasis teknologi dan transportasi.

a. Peralatan Rumah

Peralatan rumah yang digambarkan dalam novel *Gadis Kretek* menjadi elemen dasar sebagai tumpuan masyarakat untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Terdapat tiga peralatan rumah yang muncul dalam narasi, yaitu setrika, poci dan gelas kecil. Ketiga peralatan tersebut tidak hanya berfungsi secara praktis, tapi juga merepresentasikan nilai budaya dan kebiasaan masyarakat pada masa itu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Idroes moeria mengayuh Kembali sepedaya ke rumah, menurunkan daun jagung. Ia meminjam setrika milik simboknya, lalu dengan penuh hati-hati disetrikannya daun jagung yang telah kering itu. Setelah itu ia menggunting satu per satu lembaran daun jagung tadi, dan jadilah klobot. (Gadis Kretek, 2019: 60)

Poci pertama terbuat dari tanah liat, dan dua gelas kecil yang selalu menemani poci itu. (Gadis Kretek, 2019:128)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu masih menggunakan peralatan yang sederhana. Penggunaan setrika arang mencerminkan keterbatasan terhadap teknologi. Sementara itu, penggunaan poci dari tanah liat juga mencerminkan nilai kearifan lokal yang sederhana, namun bermakna. Menjadi simbol tradisi masyarakat Jawa yang melekat dalam aktivitas minum teh secara kolektif bersama keluarga atau kerabat.

b. Alat Produksi

Salah satu bagian penting dalam novel *Gadis Kretek* terletak pada penggambaran peralatan produksi industri rokok yang menjadi elemen sentral cerita dengan fungsi sebagai ikon simbolik identitas novel tersebut. Peralatan produksi yang digunakan oleh masyarakat masih tergolong sederhana dan masih mengandalkan tenaga manusia dalam penggunaannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Ia bahkan menyodorkan mistar dan memberitahu fungsi sebatang mistar. (Gadis Kretek, 2019: 202)

Soeraja memperhatikan ruangan yang ribut dengan mesin handpress yang sedang dioperasikan beberapa buruh cetak. (Gadis Kretek, 2019: 210)

Mereka mengambil alat pelinting dan Dasiyah mulai melinting, sementara Rukayah penggunting yang meratakan tembakau yang tercerabut. (Gadis Kretek, 2019: 127)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peralatan produksi masih dioperasikan secara manual yang mencerminkan kondisi masyarakat pada masa itu masih mengandalkan keterampilan dan proses tradisional. Penggunaan mistar, mesin cetak *handpress*, dan alat pelinting sebagai alat bantu mekanis masih memerlukan keterampilan teknis manual yang tetap tergantung pada tenaga manusia.

c. Teknologi dan transportasi

Teknologi dan transportasi dalam novel *Gadis Kretek* merefleksikan pergeseran zaman. Pada alur masa kini tergambaran telah terjadi modernisasi terhadap teknologi dan transportasi. Hal tersebut menandakan perubahan cara berpikir dan gaya masyarakat pada masa itu sebagaimana yang tergambar dalam kutipan berikut.

"Yo wes, besok berangkat... naik pesawat dulu ke Semarang, nanti aku suruh sopir jemput kamu di Semarang buat ke Kudus."

"Enggak mau, aku naik mobil saja!" (Gadis Kretek, 2019: 17)

Tegar marah-marah di pinggir jalan, ponselnya sejak radi menempel di kuping, tapi orang yang

ditelepon tak kunjung mengangkat panggilannya. Ia baru saja turun dari travel Jakarta-Cirebon. (Gadis Kretek, 2019: 29)

Kutipan di atas mencerminkan kehidupan masyarakat yang tidak lagi statis, melainkan terus berkembang mengikuti arus modernisasi melalui pemanfaatan teknologi yang lebih mutakhir dan mudah ditemukan, seperti pesawat, mobil travel, dan ponsel. Sebaliknya, pada alur kilas balik kehidupan masyarakat masih sangat bergantung pada peralatan sederhana. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Idroes Moeria sengaja melambatkan laju sepedanya ketika melewati depan rumah Juru Tulis. (Gadis Kretek, 2019: 53)

Malam itu, Idroes Moeria bolak-balik dua kali demi mengangkut tembakau Pak Trisno. Ia meminjam gerobak sapi untuk mengangkutnya. (Gadis Kretek, 2019: 59)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penggunaan alat transportasi seperti sepeda dan gerobak mencerminkan sarana yang masih sederhana dan terbatas, menandakan rendahnya tingkat modernisasi pada masa itu. Selain itu, dapat dijumpai pula peralatan lain yang belum tersentuh modernisasi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Seusai itu, ia pergi ke rumah Pak Trisno untuk belajar membaca huruf abjad pada sebuah papan yang menggunakan kapur tulis. (Gadis Kretek, 2019: 59)

... kini Idroes Moeria menggunakan pena celup. (Gadis Kretek, 2019: 64)

Orang-orang kumpul di beberapa rumah yang diam-diam memiliki radio yang sebenarnya dilarang selama Kependudukan Jepang. (Gadis Kretek, 2019: 86)

Idroes Moeria mulai rajin melihat-lihat koran dan majalah, mencari contoh tulisan untuk propaganda. (Gadis Kretek, 2019: 123)

"Yu Yah dan Mas Raja surat-suratan" (Gadis Kretek, 2019: 258)

Kutipan di atas menggambarkan kesederhanaan peralatan pendidikan dan komunikasi yang belum didukung oleh kemajuan teknologi. Masyarakat masih menggunakan papan tulis kapur, pena celup, radio, serta media cetak seperti surat, koran, dan majalah yang mencerminkan kehidupan masyarakat masih sangat tradisional.

2. Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian menurut Yusliyanto (2020) berterkaitan dengan bagaimana suatu kelompok masyarakat mempertahankan hidup dan mencari suatu pekerjaan dan akan terus berkembang seiring perkembangan zaman. Perkembangan perekonomian masyarakat yang tercermin dalam novel Gadis Kretek berpusat pada industri rokok. Industri rokok menjadi sumber mata pencaharian utama yang berperan penting dalam membentuk struktur perekonomian masyarakat pada masa itu. Namun, beberapa mata pencaharian pendukung lainnya juga muncul dalam narasi.

a. Pengusaha dan Buruh Pabrik Rokok

Novel *Gadis Kretek* menyoroti transformasi perjalanan tiga tokoh utama, yaitu Idroes Moeria, Soedjagad, dan Soeradja dari buruh pabrik rokok menjadi pemilik usaha rokok. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri rokok bukan sekadar menjadi sumber penghidupan bagi mereka, tetapi juga membuka ruang mobilitas sosial dan kekuasaan perekonomian . Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Idroes Moeria diam-diam merasa bangga dengan dirinya, ia telah menjadi juragan bagi dirinya sendiri. Tak lagi dia bekerja untuk orang lain. (Gadis Kretek, 2019: 62)

Malam itu, Idroes Moeria meracik lebih banyak saus rasa jambu kluthuk agar keesokannya bisa

dicampurkan ke campuran tembakau dan cengkik kretek terbaru produksinya, 'Roko Kretek MERDEKA!'. Dalam waktu singkat, Roko Kretek Merdeka! menjadi populer di Kota M. Ia langsung mengalahkan klobot-klobot yang sudah ada. (Gadis Kretek, 2019: 97-98)

Total ada enam nama dagang kretek baru yang dibuat Idroes Moeria setelah Kretek Merdeka!. (Gadis Kretek, 2019: 137)

Impian Idroes Moeria untuk membuat kretek yang tak bisa dikalahkan oleh Suedjagad mulai terlihat titik cerah-nya. Nama Kretek Gadis melambung. (Gadis Kretek, 2019: 151)

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Idroes Moeria berhasil naik kelas dari buruh menjadi pengusaha rokok dengan keberhasilannya dalam memproduksi rokok yang diberi nama Kretek Merdeka! dan nama dagang lainnya. Keberhasilan Idroes Moeria mengalami puncak pada penjualan rokok Kretek Gadis yang menunjukkan kemampuannya dalam berinovasi dan tumbuh dari pengalaman hidupnya. Namun, dalam perjalanan karirnya, ia justru menghadapi persaingan dari temannya sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Ia mulai paham, bahwa di antara nama-nama dagang klobot yang telah lama beredar, ia punya pesaing baru: temannya sendiri, Soedjagad. (Gadis Kretek, 2019, 66-67)

'Roko Kretek Proklamasi'. Dengan gambar yang sangat provokatif, profil wajah Bung Karno, lengkap berpeci, dengan sebatang kretek merah di bibirnya. Lalu dibacanya tulisan kecil di bawah gambar itu: Dikloearken oleh Pabriek Soedjagad - Kota M. (Gadis Kretek, 2019, 100-101)

Garwo kulo berarti perempuanku/istriku, ada tulisan tambahan kecil di iklan itu: 'Diproduksi oleh Kretek Djagad, Kota M'. (Gadis Kretek, 2019, 152)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa persaingan melalui strategi dagang yang agresif dalam dunia industri dapat terjadi dalam lingkaran pertemanan. Soedjagad menggunakan simbol-simbol nasionalisme dan emosional pada kemasan produk kreteknya untuk menarik pasar, menggeser pasar kretek milik Idroes Moeria. Artinya, kekuasan pemasaran dan inovasi baru tidak kalah penting dari kualitas produk itu sendiri. Hal serupa terjadi dalam perjalanan Soeraja yang dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Hari itu adalah hari yang bersejarah bagi Soeraja. Pemuda itu membuat Kretek Arit Merah untuk pertama kalinya. Hatinya begitu gembira ketika usaha lobinya pada PKI berhasil. (Gadis Kretek, 2019: 221)

Soeraja tak pernah tahu, segala kemampuan dan pengetahuannya akan kretek bisa membuatnya berada di posisi tawar yang berharga. Ia seharusnya berterima kasih pada Jeng Yah dan Idroes Moeria yang telah mengajarinya banyak hal. Soeraja berhasil membuat kesepakatan sebagai mitra kerja sejajar dengan Pak Djagad, sehingga nama Kretek Djagad bermutasi menjadi Kretek Djagad Raja. (Gadis Kretek, 2019: 238).

"Menurut Romo, ia dan Mbah Djagad menjadi partner bisnis. Makanya, nama Romo, diambil buat melengkapi Kretek Djagad. Jadilah Kretek Djagad Raja." (Gadis Kretek, 2019: 196)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dapat menjadi modal berharga untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi, seperti yang terjadi pada Soeraja. Ia dapat memanfaatkan kemampuannya untuk menciptakan kretek yang inovatif. Selain itu, kegigihannya dalam membangun relasi dengan pihak-pihak strategis, seperti PKI dan Pak Djagad, menunjukkan kecakapannya dalam membaca peluang dan memperluas jaringan bisnis. Kemitraannya yang sejajar dengan Pak Djagad hingga terciptanya nama Kretek Djagad Raja menjadi bukti bahwa keahlian yang dibarengi strategi dan hubungan baik dapat mengangkat posisi seseorang dalam dunia usaha.

b. Peracik saus

Tokoh Dasiyah disorot karena memiliki keahlian yang luar biasa dalam meramu saus untuk rokok kretek. Ia menjadi pelopor dalam menciptakan rasa rokok yang khas, berbeda dari yang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Dasiyah ternyata diam-diam sudah mencampur-campur sendiri bermacam bahan saus. Dia mengambil saus Kretek Merdeka! sebagai dasar, dan menambahkan beberapa bahan campuran yang menurutnya bisa membuat rasanya lebih sempurna. (Gadis Kretek, 2019: 150)

Kutipan di atas menegaskan bahwa Dasiyah menjadi simbol peranan perempuan dengan sosok yang inovatif dan memiliki daya cipta tinggi. Ia berani bereksperimen dan menghasilkan produk baru. Keberhasilan Dasiyah sebagai peracik saus untuk rokok kretek memperlihatkan bahwa ia menjadi tokoh yang penting dalam perkembangan industri rokok pada masa itu setelah beberapa kali ayahnya mengalami kegagalan.

c. Sutradara

Lebas menjadi tokoh pengecualian yang memiliki karakter berbeda dibandingkan tokoh yang lain karena tidak memiliki profesi atau keterlibatannya secara langsung dalam industri rokok. Dia digambarkan sebagai tokoh yang modern dan lekat akan kehidupan perkotaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Awalnya karena aku berkeras pada keluargaku, demi membuktikan biarpun aku anak yang mbalela, tapi bisa juga berdiri di atas kaki sendiri, alias bahwa aku pun bisa menjadi sutradara tanpa perlu dukungan modal dari Kretek Djagad Raja. Jadi, sepulang dari Amerika dan ada sebuah production house yang membuka kesempatan untuk menjadi sutradara, aku tak menyia-nyiakannya. Kebetulan, mereka suka dengan film pendek yang pernah kubuat selama kuliah di Amerika. (Gadis Kretek, 2019: 10)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tekad Lebas untuk lepas dari pengaruh industri rokok dengan memilih menjadi seorang sutradara mencerminkan semangat generasi muda yang kreatif dan mandiri dalam mempertahankan identitasnya di tengah tradisi dan ekspektasi sosial. Hal tersebut menggambarkan perubahan nilai dan orientasi kehidupan modern yang mulai menjauh dari keterikatan pada warisan industri keluarga.

d. Juru tulis

Profesi juru tulis digambarkan sebagai pihak yang terpandang pada masa itu dan memiliki keistimewaan dalam kemudahan mengakses sistem administrasi dan pendidikan. Adanya profesi juru tulis memperlihatkan adanya lapisan masyarakat yang dihormati pada masa itu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Sebagai anak Juru Tulis, tentu saja kehidupan Roemaisa lumayan sejahtera, jauh dari kehidupan seorang buruh. (Gadis Kretek, 2019: 51)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa profesi juru tulis memberikan pengaruh yang baik pada status sosial anggota keluarga yang menjadikan simbol kelas menengah atas pada masa itu. Kemampuan literasi membuat profesi ini dihormati oleh masyarakat sekitar yang masih awam dengan kemampuan baca-tulis. Selain itu, profesi tersebut juga membuka peluang bagi mobilitas sosial dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

e. Buruh tani

Salah satu profesi tokoh tambahan yang tersorot dalam novel Gadis Kretek adalah buruh tani. Profesi buruh tani menggambarkan kehidupan masyarakat sederhana yang menggantungkan nasibnya pada hasil bumi dan alam sekitar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Ayah Uripno adalah seorang buruh tani miskin ketika ia lahir. Tak lama, paceklik melanda Kota

M. Konon, keong emas menyerang tanaman. Berkebalikan dengan dongengnya, tak ada makanan yang terhidang di meja...." (Gadis Kretek, 2019: 190)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ayah Uripno (Soedjagad) mengandalkan hasil panen sawah milik orang lain sebagai sumber utama penghidupan sehari-hari. Kutipan tersebut juga menegaskan bahwa buruh tani hidup dalam kesederhanaan yang rentan terhadap krisis pangan, seperti paceklik dan hama tanaman karena sebagai buruh tani, ayah Uripno hanya mendapatkan upah dari hasil kerja kerasnya mengelola sawah milik orang lain.

f. Mengrajin sepatu

Peralihan profesi seringkali terjadi sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi perekonomian. Peralihan profesi tidak digambarkan secara menyeluruh untuk kebanyakan toko, misalnya hanya terjadi peralihan profesi dari buruh tani menjadi pengrajin sepatu dalam novel Gadis Kretek oleh salah satu tokoh. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Ayah Uripno lalu memutuskan untuk meninggalkan sawah dan profesi lamanya sebagai buruh tani. Ia membantu Kyai Idris, yang punya usaha dagang sepatu di pasar Kota M...." (Gadis Kretek, 2019: 190)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ayah Soedjagad mengalami peralihan profesi dari buruh tani menjadi buruh pabrik sepatu demi mencari penghasilan yang lebih stabil. Hal tersebut mencerminkan bahwa mobilitas horizontal dapat terjadi akibat adanya tekanan ekonomi. Selain itu, juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan hidup.

g. Pedagang

Beberapa kali profesi pedagang dimunculkan oleh penulis sebagai pelengkap alur peristiwa dalam novel Gadis Kretek. Selain itu, profesi pedagang juga memperkaya gambaran dinamika sosial dan ekonomi masyarakat di dalam lingkup industri rokok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Rumah-rumah sekitar pabrik juga membuka warung-warung nasi dadakan yang laris manis. Pelanggannya tentu saja para buruh pabrik. (Gadis Kretek, 2019: 165)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kecerdasan masyarakat dalam menangkap peluang ekonomi dan semangat kewirausahaan yang adaptif dalam lingkungan industri rokok. Hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat tidak tergantung sepenuhnya pada sektor industri besar, tetapi juga ditopang oleh kemandirian dalam menciptakan usaha secara individu.

h. Tukang Cetak

Adanya profesi tukang cetak pada masa penjajahan di Indonesia dalam novel Gadis Kretek menunjukkan bahwa mengenal sistem produksi berbasis keterampilan teknis dan usaha mandiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Soeraja sudah berkali-kali pergi ke percetakan itu, langganan Idroes Moeria tiap kali ia membuat satu nama dagang kretek. Ia bertemu Pak Mloyo, pemilik percetakan sekaligus sang juru gambar. (Gadis Kretek, 2019: 210)

Kutipan di atas menunjukkan adanya eksistensi ekonomi kreatif berbasis keterampilan di tengah sistem produksi manual yang mencerminkan bahwa kehidupan masyarakat pada masa itu telah mengalami kemajuan dalam berinovasi dan memanfaatkan peluang ekonomi secara mandiri. Hal tersebut menjadi penanda telah munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai kreativitas dan kemandirian dalam meningkatkan taraf hidup.

3. Sistem Kemasyarakatan

Dikutip dari penelitian Putra dkk (2023), secara umum cabang sistem kemasyarakatan adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan yang terdapat pada orang-orang yang berada dalam suatu kelompok masyarakat. Sistem kemasyarakatan dalam novel Gadis Kretek menjadi pondasi utama dalam keteraturan dan keharmonisan untuk membentuk identitas yang menjadi cerminan dari nilai-nilai kebudayaan, norma-norma, dan struktur sosial yang berkembang dalam kehidupan antartokoh.

a. Stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial masyarakat dalam novel Gadis Kretek merupakan gambaran nyata bagaimana masyarakat Indonesia terbagi menjadi kelas-kelas sosial yang dipengaruhi oleh kekayaan dan kekuasaan. Kesenjangan sosial terjadi antara tokoh pemilik pabrik rokok dengan buruh pabrik rokok. Hal tersebut juga mempengaruhi kemudahan sistem pendidikan kepada kalangan kelas atas dibandingkan kelas bawah, yaitu buruh. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Nanti, kalau kamu sudah lulus kuliah, kamu ndak perlu mikir soal cari kerja, tinggal kamu ngurus baik-baik ini pabrik. Orang lain masih harus keliling cari kerjaan, upahnya ndak seberapa. Pokoknya hidupmu bakal enak, kalau kamu bisa ngurus pabrik ini baik-baik." Setelah itu, Romo mengajak Tegar keliling pabrik. (Gadis Kretek, 2019: 36)

Masalahnya, Idroes Moeria belum punya keluarga kecil. Ia tak yakin, seorang buruh giling yang kerja. Tak nya cuma melinting dan tak bisa baca-tulis macam dia akan diterima oleh Roemaisa, gadis cantik anak Juru Tulis. (Gadis Kretek, 2019: 50)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kesenjangan sosial yang membatasi mobilitas antarkelas. Hal tersebut juga mempengaruhi perlakuan dan harapan antara kelas atas dan kelas buruh. Anak pemilik pabrik mendapatkan jaminan kemudahan terhadap kehidupannya di masa depan, berbanding terbalik dengan buruh pabrik dengan kesempatan yang terbatas.

b. Peran Gender

Peran gender dalam novel Gadis Kretek dapat dilihat melalui pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang mencerminkan struktur partikular masyarakat pada masa itu. Laki-laki sering menempati peran dominan, sementara perempuan cenderung menempati posisi subordinat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Tegar tak bisa menjawab lagi, jika Romo sudah mengeluarkan kata 'buruh', beban itu seolah kembali dipindahkan ke pundak kecil Tegar. Bahkan di hari Minggu, Romo mengajarinya manajemen pabrik. (Gadis Kretek, 2019: 39)

Akhirnya Idroes Moeria setuju. Soeraja akan diberi pekerjaan, tapi tidak tinggal di rumah mereka. Dasiyah tersenyum pada pemuda itu dengan keputusan final ayahnya. (Gadis Kretek, 2019: 177) Purwanti adalah anak pertama dari lima bersaudara. Keempat adiknya, dua perempuan dan dua lainnya laki-laki. Yang laki-laki masih sangat kecil, tak bisa membantu apa-apa soal kretek. Jadi, ketika Soeraja hadir, Purwanti senang sebab ayahnya tiba-tiba punya seseorang yang bisa diandalkan untuk mengerjakan ini-itu urusan kretek. (Gadis Kretek, 2019: 235-236)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peranan seorang pria ditempatkan pada posisi paling atas dalam menjalankan mobilitas sosial dan mengambil keputusan. Sedangkan wanita hanya menjalankan perannya sebagai pelengkap di ranah domestik yang tersembunyi. Namun, penulis memunculkan pergolakan batin perempuan terhadap norma gender yang membatasi mereka. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Ibunda Roem memutuskan untuk menjual kalung dan gelang emas miliknya, untuk membeli tembakau rajang dan cengkih. Sebenarnya, suaminya tak setuju. Ia menganggap apa yang dilakukan putrinya saat ini disebabkan kesedihan Roemaisa belum benar-benar hilang. Laki-laki

itu lebih senang dengan Roemaisa yang dulu, yang penurut, menunduk ketika diajak bicara orang lain, dan senantiasa melayani selayaknya perempuan Jawa baik-baik. (Gadis Kretek, 2019: 82)

Idroes Moeria tak lagi khawatir ketika istrinya, Roemaisa, tak melahirkan anak laki-laki. Ia cukup punya Dasiyah, gadis itu meski sama sekali tak tomboi, tapi punya energi layaknya anak laki-laki keluarga yang mengambil alih tanggung jawab. Anak gadisnya itu juga dinilai punya naluri dan kebijaksanaan yang bagus jika berkaitan dengan usaha dagang kretek keluarga mereka. (Gadis Kretek, 2019: 176)

Kutipan di atas menunjukkan adanya penentangan perempuan terhadap norma turun-temurun dalam kehidupan masyarakat sekaligus mencerminkan kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan dan memikul tanggungjawab yang besar. Roemaisa dan ibunya menjadi simbol perlawanan terhadap konstruksi peran gender tradisional yang membatasi ruang gerak dan berekspresi perempuan. Mereka melakukan perubahan untuk tidak tundur pada ekspektasi laki-laki terhadap peran perempuan yang pasif dan penurut. Sementara itu, Dasiyah menunjukkan ketegasannya bahwa perempuan tidak hanya memiliki kemampuan peran domestik, tetapi juga memiliki kapasitas intelektual untuk menjadi seorang pemimpin dalam dunia usaha.

4. Sistem Bahasa

Menurut Wijayanti dkk (2023) bahasa berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya. Namun, penggunaan bahasa dalam karya sastra tidak hanya menjadi alat komunikasi antartokoh, tetapi juga menjadi cerminan identitas dari suatu masyarakat yang membedakannya dari kelompok lain dan sangat dipengaruhi oleh latar tempat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Gimana kalau kita tanya langsung saja ke Romo soal Jeng Yah?" usul Mas Karim.

"Setuju!"

"Mana mungkin!" Aku dan Mas Tegar saling berpandangan, kami menjawab berbarengan. (Gadis Kretek, 2019: 6)

Erik tertawa lagi, "Tak masalah. Aku bisa kerjakan scorring musikmu. It's for our brotherhood, rite ma-man?" lepas tersenyum. (Novel Gadis Kretek, 2019: 27)

"Cengkehnya da mana? Mana bisa saya jual barang begini. Wong sing asma ra bakal mari."

Pemilik took berkomentar dengan logat Jawa-Cina yang khas. (Novel Gadis Kretek, 2019: 63)

"Mas Raja iso petantang-petenteng koyo ngongo ki mergo bejo. Deweke ki kere, ra nduwe opo-opo. Titeni wae, turu yo neng pabrik. Mangan njaluk Bu Roem. Pak Idroes ki apikan banget gelem nampung neng kene." (Novel Gadis Kretek, 2019: 63)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa percampuran bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris muncul akibat dari akulturasi budaya meskipun latar tempat cerita berpusat di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Hal ini merepresentasikan keberagaman sosial, etnis, dan budaya dalam masyarakat secara otentik. Selain itu, penggunaan bahasa yang beragam juga memperlihatkan proses interaksi dan penyesuaian masyarakat terhadap pengaruh global tanpa meninggalkan identitas lokal.

5. Sistem Pengetahuan

Menurut Mawaddah (2021), pengetahuan merupakan landasan dalam kehidupan masyarakat yang tercermin melalui tingkah laku dan pola pikir masyarakat. Artinya, sistem pengetahuan menjadi tonggak kemampuan masyarakat dalam memberdayakan sumber manusia yang ada. Sistem pengetahuan yang

terjadi dalam novel Gadis Kretek dipengaruhi oleh kekayaan dan kekuasaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Aku hidup dari kretek, yang bisa menyekolahkanku dan memberiku makan. Maka diam-diam aku pun mempelajari soal Kudus dan kretek, meskipun aku malas terlibat dalam kepengurusan pabrik. (Gadis Kretek, 2019: 166)

Gadis manis pelinting yang sejak tadi cekikikan melihatku itu namanya Mira. Dia baru delapan belas tahun. Tak sekolah SMA, cuma lulus SMP. Aku tengah menyarankannya untuk mengambil Kejar Paket C yang setara SMA. Karena menurutku sayang gadis secantik dia tak berpendidikan. Masa iya cuma mau jadi pelinting kretek. (Gadis Kretek, 2019: 167)

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat dengan perekonomian stabil biasanya yang datang dari kalangan pengusaha di bidang industri memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan kalangan buruk pabrik yang memiliki kesulitan dalam mengakses Pendidikan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa kesenjangan sosial dalam masyarakat terlihat sangat kasat mata. Tingkatan ekonomi sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dan mobilitas sosial dalam masyarakat.

6. Sistem Religi

Dalam penelitiannya, Ramadhanty dkk (2022) mengemukakan pendapatnya bahwa aspek religi merupakan sebuah kepercayaan manusia terhadap sistem religi yang digunakan manusia bisa jadi berupa agama maupun kepercayaan lain seperti mitos. Sistem religi menjadi hal yang khusus dalam suatu cerita. Tidak semua cerita mengembangkan unsur religi para tokohnya, tetapi pada novel Gadis Kretek menjunjung tinggi nilai religi dan praktik doa dalam syariat agama islam. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Dipukul setelah ijab kabul. Beruntung ya? Kalo sebelum ijab pasti Romo keliatan jelek banget deh di foto." (Gadis Kretek, 2019: 47)

Semua anak belajar membaca Quran di langgar, maka semua bisa membaca huruf hijaiyah, lain huruf tidak, kecuali jika mereka datang ke sekolah rakyat. (Gadis Kretek, 2019: 52)

Lelaki muda itu telah bersiap-siap sejak subuh memanggil orang yang masih tertidur untuk beribadah, ia bangun, salat sunah fajar, dilanjutkan salat Subuh. Simbok tersenyum melihat anak semata wayangnya tiba-tiba rajin begitu rupa. (Gadis Kretek, 2019: 69)

Telah pula disuruhnya pemuda itu untuk beristikhara, minta petunjuk pada Yang Kuasa tentang pilihan terbaik di antara gadis-gadis yang ada. (Gadis Kretek, 2019: 69)

Ia telah meminta dengan sopan, agar rias mantan berpuasa tujuh hari sebelum hari-H, agar segalanya berjalan lancar, dan agar aura pengantin yang didandaninya memancar keluar. Semua telah dipersiapkan Jeng Yah dengan demikian matang. (Gadis Kretek, 2019: 244)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat dalam novel menganut agama islam. Terlihat dari kecenderungan menyebutkan istilah-istilah yang khas dalam tradisi keislaman, seeperti ijab kabul, Quran, langgar (mushala), huruf hijaiyah, subuh, salat sunah fajar, salah Subuh, beristikhara, dan berpuasa. Nilai-nilai keagamaan menjadi aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, turut membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, ajaran agama menjadi hal yang penting sebagai landasan moral dan pedoman hidup yang beretika dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Kelayakan Aspek Antropologi Sastra dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rahmanto dalam Mulia & Qomariyah (2023), terdapat tiga aspek penting yang dapat menjadi pedoman dalam penentuan bahan ajar pembelajaran sastra bagi siswa,

yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Ketiga aspek tersebut menjadi acuan dalam penilaian kelayakan nilai-nilai antropologi sastra sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra fase f. Hal tersebut peneliti uraikan sebagai berikut.

1. Aspek Bahasa

Menurut Yusuf (2020), Aspek kebahasaan dalam suatu karya sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, namun juga faktor lain seperti cara penulisan seorang pengarang dan pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang itu sendiri. Dengan kata lain, aspek bahasa berkaitan dengan diction, gaya bahasa, dan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sebagai pembaca. Bahasa yang digunakan dalam novel *Gadis Kretek* telah mendukung kelayakan novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran apresiasi sastra fase f, yaitu kelas XII. Siswa pada tahap ini dinilai telah mampu memahami teks sastra dengan struktur bahasa yang kompleks dan makna yang mendalam. Meski demikian, bahasa yang digunakan oleh penulis tetap mencerminkan tuturan sehari-hari, serta kalimat yang terstruktur dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Idroes Moeria mengayuh kembali sepedanya ke rumah, menurunkan daun jagung. Ia meminjam setrika milik simboknya, lalu dengan penuh hati-hati disetrikannya daun jagung yang telah kering itu. Setelah itu ia menggunting satu per satu lembaran daun jagung tadi, dan jadilah klobot. (*Gadis Kretek*, 2019: 60)

Kutipan di atas terlihat bahwa penulis menggunakan bahasa yang lugas, mencerminkan gaya penuturan sehari-hari. Kalimatnya disusun secara koheren dan logis, menggambarkan aktivitas yang konkret dan jelas yang dilakukan oleh tokoh Idroes Moeria. Dengan mudah pandangan ini dapat ditemukan dengan adanya konjungsi temporal (lalu dan setelah itu) dalam kalimat. Selain itu, terlihat bahwa struktur kalimatnya memperhatikan kedudukan subjek, predikat, dan objek yang membentuk makna yang utuh dan mudah dipahami. Bagian tersebut dalam dibuktikan kalimat pertama: Idroes Moeria (S) mengayuh kembali (P) sepedanya (O). Kesesuaian penggunaan bahasa dan susunan kalimat yang tepat ini dapat melatih kepekaan siswa untuk mengenali pola pengembangan kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan Indonesia. Dengan demikian, kutipan-kutipan dalam novel *Gadis Kretek* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan kemampuan apresiasi karya sastra.

2. Aspek Psikologis Siswa

Berkaitan dengan sisi psikologis, Rahmanto dalam Lestari (2020) mengemukakan bahwa karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Artinya bahwa bahan ajar yang dipilih harus disesuaikan dengan tingkat psikologis siswa, walaupun tidak semua siswa mempunyai tingkat kematangan psikologis yang sama, akan tetapi para guru hendaknya menyiapkan karya sastra yang sekurang-kurangnya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu. Dari aspek psikologis, novel *Gadis Kretek* layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra pada Fase f. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional siswa kelas XII yang telah berada pada fase operasional formal secara kompleks. Pada tahap ini, siswa mulai mengeksplorasi berbagai persoalan kehidupan melalui sudut pandang yang lebih kritis, logis, dan reflektif dan telah memiliki kemampuan mampu memahami konflik batin para tokoh.

Soeraja tak pernah tahu, segala kemampuan dan pengetahuannya akan kretek bisa membuatnya berada di posisi tawar yang berharga. Ia seharusnya berterima kasih pada Jeng Yah dan Idroes Moeria yang telah mengajarinya banyak hal. Soeraja berhasil membuat kesepakatan sebagai mitra kerja sejajar dengan Pak Djagad, sehingga nama Kretek Djagad bermutasi menjadi Kretek Djagad

Raja. (Gadis Kretek, 2019: 238).

Kutipan di atas menjelaskan tentang kondisi psikologis tokoh Soeraja yang disampaikan melalui narasi yang emosional, namun tetap dapat dipahami oleh siswa sehingga dapat dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra fase f. Narasi tersebut akan membawa siswa mendalami dimensi psikologis manusia yang tersembunyi dibalik tindak tururnya yang dapat melatih kepekaan siswa terhadap konflik batin dan dinamika emosi manusia yang kompleks. Selain itu, juga dapat melatih kemampuan siswa dalam mengasah kesensitifan emosional dalam berpikir kritis dan merefleksikannya dengan kenyataan yang relevan. Karena, secara implisit kalimat pertama menggambarkan keadaan batin Soeraja yang bingung dengan keadaan yang terjadi. Lalu, pada kalimat berikutkan mengungkapkan perasaan terima kasih Soeradja terhadap Jeng Yah dan Idroes Moeria.

3. Aspek Latar Budaya

Aspek latar belakang budaya merupakan unsur yang penting dalam karya sastra karena merepresentasikan nilai-nilai historis dari kehidupan sosial, tradisi, dan norma yang dianut oleh masyarakat. Representasi budaya ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap konteks cerita, tetapi juga memperluas wawasan siswa terhadap keberagaman budaya bangsa. Sejalan dengan hal tersebut, Dwi dkk (2025) juga berpendapat bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong rasa bangga terhadap identitas budaya sendiri. Oleh karena itu novel Gadis Kretek layak untuk dijadikan bahan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Laki-laki itu lebih senang dengan Roemaisa yang dulu, yang penurut, menunduk ketika diajak bicara orang lain, dan senantiasa melayani selayaknya perempuan Jawa baik-baik." (Gadis Kretek, 2019: 82)

"Semua anak belajar membaca Quran di langgar, maka semua bisa membaca huruf hijaiyah, lain huruf tidak, kecuali jika mereka datang ke sekolah rakyat." (Gadis Kretek, 2019: 52)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa novel Gadis Kretek memuat representasi budaya yang kuat dan kontekstual. Kutipan pertama memberi gambaran terhadap idealisme sebagai perempuan Jawa yang menempati peran subordinatif pada struktur patriarki. Perilaku Roemaisa lekat akan ciri khas perempuan Jawa yang lemah lembut, anggun, dan memiliki rasa malu serta sopan santun yang tinggi. Kutipan kedua mencerminkan nilai religius sebagai kebiasaan masyarakat dalam praktik keagamaan yang membentuk karakter sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aspek latar budaya novel Gadis Kretek layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar apresiasi sastra karena dapat memberikan wawasan kebudayaan yang lebih luas kepada siswa terhadap nilai historis, sosial, dan spiritual ada dalam masyarakat Jawa. Selain itu, latar belakang budaya juga dapat menumbuhkan kemampuan apresiasi budaya dan pemahaman nilai-nilai lokal secara mendalam.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala merepresentasikan enam aspek antropologi sastra menurut Koentjaraningrat secara komprehensif. Enam aspek tersebut meliputi (1) peralatan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem pengetahuan, (5) sistem bahasa, (6) sistem religi. Aspek peralatan hidup manusia menggambarkan transformasi kehidupan masyarakat dari gaya hidup tradisional menuju modern melalui peralatan rumah tangga, alat produksi, dan teknologi transportasi. Aspek mata pencaharian hidup menggambarkan dinamika permasalahan ekonomi dan kreativitas masyarakat Kudus dengan adanya mobilitas sosial dari profesi buruh menjadi pengusaha. Aspek sistem kemasyarakatan memperlihatkan hierarki struktur dan

tratifikasi kelompok masyarakat yang diduduki oleh kekuasaan dan peran gender. Aspek sistem pengetahuan dan sistem religi menegaskan bahwa pendidikan formal dan nilai-nilai ajaran islam memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas dan moral yang baik bagi masyarakat.

Keenam aspek tersebut tidak hanya menunjukkan realitas sosial-budaya masyarakat Jawa, khususnya Kudus yang terekam dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang tinggi. Sehingga, secara pedagogis novel Gadis Kretek layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar apresiasi sastra fase f (kelas XII) karena memenuhi tiga aspek penilaian utama sebagai bahan ajar, yaitu aspek bahasa, psikologis, dan latar budaya. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan perkembangan kognitif dan emosional siswa kelas XII serta dalam kegiatan mengapresiasi karya sastra. Kombinasi tersebut menjadikan novel Gadis Kretek tidak hanya bernilai tinggi, tetapi juga edukatif dan kontekstual dalam pembelajaran sebagai penguatan karakter, identitas budaya, dan pemahaman historis yang relevan dengan kehidupan siswa.

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan ilmu sastra Indonesia, khususnya melalui pendekatan antropologi sastra yang menghubungkan karya sastra dengan konteks sosial-budaya masyarakat. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat berperan dalam memperluas khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. Sedangkan secara praktiks, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penilaian karya sastra sebagai bahan ajar apresiasi sastra dan menjadi referensi atau gap penelitian untuk menciptakan pembaharuan dalam penelitian yang relevan.

5. REFERENSI

- Akbar, M., & Maruf, A. I. (2023). Ek-Aspek Edukatif Dalam Novel Sepasang Angsa Putih Untuk Palipi Karya Marlina Kuswanti: Tinjauan Psikologi Sastra Serta Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di Sma. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Didipu, H. (2020). Kritik Sastra: Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi. Zahir Publishing: Yogyakarta.
- Dwi, dkk. (2025). Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Responsif Budaya Untuk Meningkatkan Literasi Baca Siswa Di Mtsn Kota Batu. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 20 (20).
- Endraswara. (2015). Model pembelajaran antropologi sastra berbasis kearifan lokal untuk penanaman karakter berpikir positif. Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 3 (1).
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Kinanti, Anggi Beta. (2022). Dimensi kearifan lokal masyarakat Sumba dalam Novel Melangkah Karya JS Khairen (kajian antropologi sastra). Bapala 9 (7), 16-30.
- Kusumastuti, A., dan Ahmad. M. K. (2019). Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan. Kota Semarang: Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lestari, A. (2020). Cerpen "Bunga Layu di Bandar Baru" Karya Yulhasni sebagai Bahan Ajar. Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya 3 (1), 8-17.
- Mahfudoh. (2023). Literary Anthropology Analysis of Nyoman Kutha Ratna in Telegram Titik Novel Habis by Fathullah Wajdi. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra 6 (2), 289-305.
- Maulidiah, dkk. (2018). kajian antropologi sastra dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat kalantika serta relevansinya sebagai bahan ajar di smp. basastrA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6 (1), 200-215.
- Mawaddah. (2021). Unsur budaya dalam novel karya a. Hasjmy (kajian postkolonialisme). *Master Bahasa* 9 (2), 537-545.
- Mulia, T., dan U'um, Q. (2023). Kelayakan Novel Burlian Karya Tere Liye Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran

- Sastra Penguanan Profil Pelajar Pancasila. *Salingka* 20 (1), 51-64.
- Ntelu, N., dan Bagtayan, Z. A. (2024). Analisis Antropologi Sastra dalam Novel 5 Menara Karya Ahmad Faudi. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 14 (1), 86-96.
- Nuriah, dkk. (2022). Antropologi Sastra Dalam Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah. *Indonesian Research Journal on Education* 2 (3), 1255-1263.
- Putra, dkk. (2023). Kajian Antropologi Dalam Novel Hyouka Karya Yonezawa Honobu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*. 7 (2), 57-63.
- Ramadhanty, dkk. (2022). Antropologi sastra dalam kumpulan cerita rakyat Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 12 (1), 26-38.
- Ratna, I. N. K. (2019). Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik. *MABASAN*, 5(1), 39–50.
- Saputra, dkk. (2022). Struktur dan bentuk akulturasi budaya pada novel Merdeka Sejak Hati karya Ahmad Fuadi sebagai bahan pembelajaran sastra. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 1 (1), 26-39.
- Setiawati, dkk. (2023). Unsur dan Fungsi Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam (Tinjauan Antropologi Sastra). *Jambura Journal of Linguistics and Literature* 4 (1), 121-132.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan). Bandung: Alfabeta.
- Teeuw. A. (2015). Sastra dan Ilmu Sastra. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wijayanti. (2023). Representasi budaya Jawa dalam novel Love in Lumajang karya AC Agni: Kajian antropologi sastra. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11 (2), 105-119.
- Yusliyanto, A. (2020). Budaya Lokal Masyarakat Batak dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar (Kajian Antropologi Sastra Clyde Kluckhohn). *Bapala* 6 (1), 1-14.
- Yusuf, N.M. (2020). Akulturasi Budaya dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-21.
- Zharifa, dkk. (2024). Analisis Antropologi Sastra Dalam Novel Mangirurut Karya Bakhsan Parinduri Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 126-143.